BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Performa harga saham pertambangan terus tertekan merespon kebijakan pemerintah yang dinilai tidak menguntungkan perusahaan pertambangan dan penurunan harga komoditas di pasar internasional. Indeks harga saham di sektor pertambangan mulai menurun pada April dan Mei. Indeks harga saham di sektor pertambangan ini bahkan sempat naik ke level 2804,1 pada Februari. Akan tetapi, indeks tersebut mengalami penurunan sebesar 6,6 persen (MoM) pada April dan sebesar 19,9 persen(MoM) pada Mei. Sehingga, dari awal tahun hingga Oktober 2012 indeks harga saham di sektor pertambangan turun sebesar 29,2 persen. (financeroll.co.id. diakses pada 24 Juni 2013, 10:30)

Menurunnya harga saham perusahaan pada sektor pertambangan tersebut tidak terlepas dari penurunan harga-harga komoditas pertambangan di pasar internasional. Sejak awal tahun 2012, komoditas pertambangan seperti aluminium, nikel, dan timah putih menunjukkan penurunan yang cukup signifikan. Untuk harga nikel dari harga rata-rata 20.450 dolar AS per ton pada Februari 2012 turun menjadi 15.658 dolar AS per ton pada Agustus 2012. Sedangkan, harga timah puti dari harga rata-rata sebesar 2.057dolar AS per ton Februari 2012 turun menjadi 1.814 dolar AS per ton Agustus 2012. (Republika, diakses pada 24 Juni 2013, 10:30)

Tiga faktor yang mendorong penurunan saham pertambangan adalah penguatan dolar AS seiring ekspektasi bahwa Bank Sentral AS (The Fed) akan menaikkan suku bunganya guna meredam inflasi, persetujuan Senat AS terkait aturan untuk membatasi spekulasi perdagangan berjangka komoditas, dan menjauhnya badai Dolly yang sebelumnya diprediksi bakal merusak ladang minyak di Teluk Meksiko. Selama ini, ladang minyak tersebut memasok 25% kebutuhan minyak di AS. (tekmira.esdm.go.id. diakses pada 24 Juni 2013, 10:30)

Penurunan harga saham pertambangan yang masih berlangsung tidak terlalu mempengaruhi kondisi pasar Indonesia saat ini, karena kinerja pasar keuangan diawal tahun 2013 menunjukan peningkatan serta perbaikan. Peningkatan yang sangat signifikan terjadi pada bulan April menuju Mei. Di akhir tahun 2012 harga saham ditutup pada posisi 4.281,86 atau menguat sebesar 12,03% dibandingkan posisi penutupan pada hari perdagangan terakhir tahun 2011 yang berada pada posisi 3.821,99. Seiring penguatan IHSG, nilai kapitalis pasar saham BEI juga mengalami peningkatan sebesar 15,69% dari 3.537,29 triliun pada akhir tahun 2011 menjadi 4.092,23 triliun pada akhir perdangangan tanggal 27 Desember 2012. (BAPEPAM-LK 2012).

Kondisi pasar yang saat ini dalam keadaan yang baik banyak dimanfaatkan investor untuk melakukan penanaman modal pada perusahaan yang dinilai cukup menjanjikan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai bersih transaksi saham yang dilakukan oleh investor asing. Sepanjang tahun 2011 terjadi aliran masuk dana asing sebesar Rp. 15,44 triliun hingga 27 Desember 2012. Dana asing tersebut berhasil

menaikan harga saham dari 7 sektor industri di Bursa Efek Indonesia. 7 sektor tersebut yaitu *Basic Industry, Miscellaneous, Consumer Good, Property and real estate, Infrastructure, Finance, Trade Service.* Sedangkan untuk 2 sektor berikutnya mengalami penurunan harga saham di tahun yang sama, 2 sektor tersebut yaitu *Mining* dan *Agriculture*. Adapun kondisi dari pergerakan harga saham berdasarkan sektor perusahaan di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :

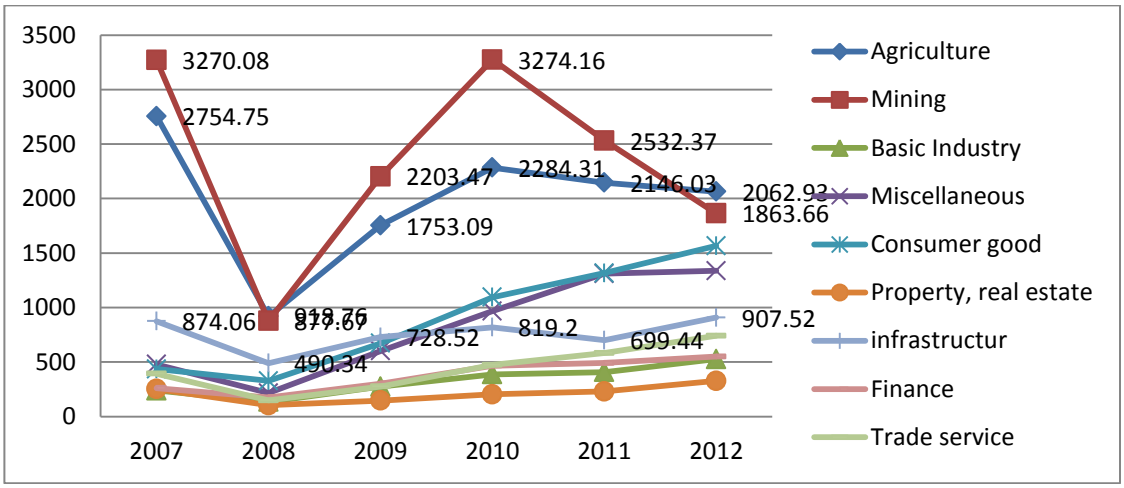

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah)

GAMBAR 1.1
HARGA SAHAM BERDASARKAN KLASIFIKASI INDUSTRI 2007-2012

Berdasarkan Gambar 1.1 harga saham dari seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dikalsifikasikan menjadi 9 industri cenderung mengalami peningkatan mulai dari tahun 2008 hingga 2012 kecuali untuk *agriculture* dan *mining* yang mengalami penurunan di tahun-tahun terakhir. Di tahun 2012 terdapat 7 sektor industri yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya seperti sektor *basic industry* yang mengalami peningkatan sebesar 118,28 dari tahun 2011 ke tahun 2012. Kemudian untuk sektor *trade service and investment* mengalami

peningkatan sebesar 158,76 menjadi 740,94 di tahun 2012 dari sebelumnya yang hanya mencapai 582,18. Sedangkan untuk perusahaan pertambangan harga saham mengalami kenaikan dan penurunan harga saham yang sangat tajam dengan harga saham terendah sebesar 874 di tahun 2008 dan harga saham tertinggi berada di tahun 2010 dengan harga saham sebesar 3274 dan terus menurun hingga tahun 2012 harga saham mencapai 1863.

Berdasarkan harga saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diklasifikasikan menjadi 9 sektor industri, perusahaan pertambangan merupakan perusahaan yang mengalami peningkatan harga saham paling tinggi sekaligus mengalami penurunan yang sangat rendah. Terdapat 10 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang secara rutin mempublikasikan laporan keuangannya. Adapun gambaran harga saham pertambangan periode 2008-2012 dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

TABEL 1.1
HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERTAMBANGAN TAHUN 2008-2012

No	Kode	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	ADRO	485	1730	2550	1770	1590
2	ITMG	10.500	31.800	50.750	38.650	41.550
3	KKGI	1750	2200	3700	6450	2475
4	PTBA	6900	17.250	22.950	17.350	15.100
5	PTRO	3600	1035	2600	3320	1320
6	ELSA	117	355	325	230	173
7	RUIS	420	183	200	220	195
8	ANTM	1090	2200	2450	1620	1280
9	INCO	1930	3650	4875	3200	2350
10	TINS	1080	2000	2750	1670	1540
Rata-rata		**2787,2**	**6240,3**	**9315**	**7448**	**6757,3**

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat dari rata-rata harga saham perusahaan pertambangan yang cenderung menurun pada tahun 2011 hingga 2012 dengan harga saham tertinggi berada di tahun 2010 sebesar Rp. 9.315 dan rata-rata harga saham terendah berada di tahun 2008 sebesar Rp. 2.787,2. Kemudian untuk perusahaan pertambangan yang memiliki harga saham tertinggi yaitu PT. Indo Tambangraya Megah Tbk dengan harga saham sebesar Rp. 50.750 di tahun 2010. Sedangkan perusahaan yang memiliki harga saham terendah yaitu PT. Elnusa Tbk dengan harga saham Rp. 117 di tahun 2008. Untuk lebih jelas mengenai penurunan dan kenaikan harga saham pertambangan dapat dilihat pada Gambar 1.2 berikut:

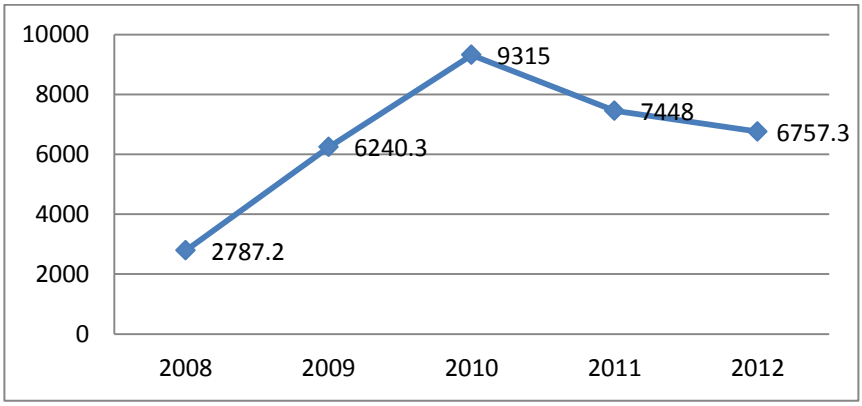

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah)

GAMBAR 1.2
HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERTAMBANGAN 2008-2012

Harga saham pertambangan yang cenderung menurun di beberapa tahun terakhir jika terus dibiarkan akan mengganggu pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Investor cenderung tidak melirik perusahaan dengan saham yang rendah karena saham yang rendah menandakan bahwa kondisi dan kinerja perusahaan

kurang optimal. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Untung Wahyudi (2006:32) bahwa "nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya". Sedangkan menurut H. Kent Beker and Gary E. Powell (2009:11) bahwa "harga saham adalah ukuran yang sangat diamati yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan publik".

Pergerakan harga saham terjadi biasanya karena adanya perubahan harga saham yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran dari pasar, sedangkan permintaan dan penawaran dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Jeff Mdura (2012:268) faktor yang mempengaruhi harga saham terbagi menjadi tiga diantaranya yaitu faktor ekonomi, faktor yang berhubungan dengan pasar, dan faktor spesifik perusahaan yang terdiri dari perubahan kebijakan dividen, laba kejutan, akuisisi dan divestasi.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, Myor Gordon dan John Lintner dalam I made Sudana (2011:169) menyatakan bahwa "kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap harga pasar saham. Artinya, jika dividen yang dibagikan perusahaan semakin besar, harga pasar saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi dan sebaliknya". Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan yang berkaitan dengan proporsi penggunaan laba untuk dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan untuk pembiayaan investasi di masa mendatang. Kebijakan dividen yang diambil perusahaan dapat menjadi cerminan dari perusahaan itu sendiri karena melalui pembagian dividen, para investor akan

mendapat gambaran keadaan perusahaan serta kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu kebijakan dividen suatu perusahaan merupakan suatu informasi yang dapat mempengaruhi investor untuk mengambil keputusan investasi.

Keputusan untuk menentukan proporsi pembagian dividen kepada pemegang saham akan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham karena dividen seringkali digunakan sebagai indikator atau sinyal prospek suatu perusahaan. Van Horne, James C, dan Jhon M (2005:276) menyatakan bahwa "harga saham dapat dipengaruhi oleh dividen karena dividen memberikan informasi mengenai profitabilitas perusahaan".

Besaran dividen yang dibagikan kepada pemegang saham secara stabil atau meningkat akan meningkatkan kepercayaan investor karena hal tersebut secara tidak langsung memberikan informasi kepada para investor bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin meningkat. Sebaliknya jika proporsi dividen yang dibagikan menurun maka keadaan tersebut akan diartikan bahwa perusahaan relative tidak baik di masa yang akan datang. Informasi yang demikian akan berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran saham di pasar modal yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Selain hal diatas, perusahaan juga harus memperhatikan jika proporsi dividen yang dibagikan terlalu besar menunjukan bahwa proporsi laba yang ditahan semakin sedikit sehingga akan mengurangi kesempatan perusahaan untuk mendapatkan dana intern dalam rangka reinvestmen yang akan berpengaruh pada perkembangan perusahaan di masa yang akan datang dan pada akhirnya akan menurunkan harga

saham perusahaan. Nilai saham akan stabil bila terjadi keseimbangan antara proporsi laba yang dibagikan dan laba yang ditahan atau yang disebut sebagai kebijakan dividen optimal. Oleh karena itu perusahaan harus menentukan porsi laba yang dibagikan dan porsi laba yang ditahan. Penentuan proporsi laba yang dibagikan dalam bentuk dividen disebut *Dividend Payout Ratio* (DPR). Semakin besar porsi dividen yang dibagikan maka semakin besar pula tingkat DPR. Sebaliknya, jika porsi laba ditahan semakin besar maka DPR akan semakin rendah. Melalui besaran DPR dapat dilihat prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Pada perusahaan pertambangan di periode 2008-2012, pembayaran dividen yang dilakukan cenderung semakin menurun dari tahun-tahun sebelumnya. Penurunan tersebut lebih banyak disebabkan karena banyaknya perusahaan lebih memilih untuk menginvestasikan kembali laba yang dihasilkan guna kepentingan pertumbuhan perusahaan itu sendiri. Adapun gambaran deviden perusahaan pertambangan tahun 2008-2012 sebagai berikut :

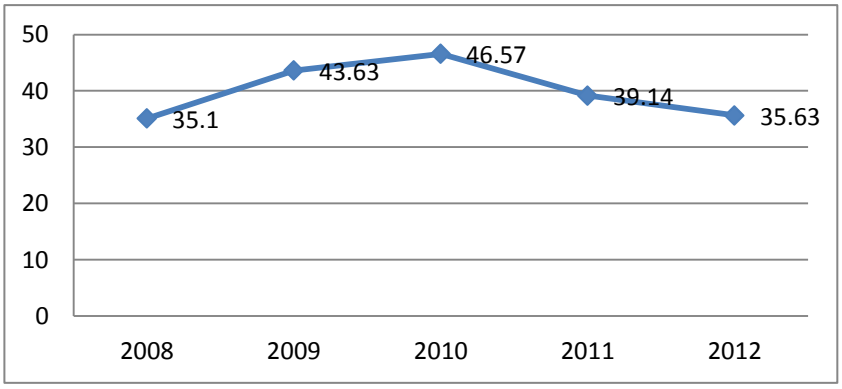

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah)

GAMBAR 1.3
DPR PERUSAHAAN PERTAMBANGAN 2008-2012

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa rata-rata DPR dari 10 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia cenderung menurun. Penurunan terjadi mulai tahun 2011 sebesar 39,14% hingga tahun 2012 mencapai 35,63%. Menurunnya DPR pertambangan ini diikuti pula dengan penurunan harga saham. Naiknya DPR perusahaan pertambangan juga diikuti dengan naiknya harga saham pertambangan. fenomena akan perubahan harga saham tersebut menjadi pertanyaan tersendiri apakah kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai kebijakan dividen terhadap harga saham mengungkapkan hasil yang tidak seragam. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Hashemijoo, et.al (2012), Ather Azim Khan (2010), Timothy Mahalang'ang'a (2012) menemukan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kanwal Iqbal Khan (2010) menunjuka hasil yang berbeda, dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa kebijaka dividen tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian dengan menitikberatkan pada aspek kebijakan dividen terhadap harga saham. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data keuangan tahun 2008-2012 yaitu dengan judul

“PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA”

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa variabel yang mempengaruhi harga saham yang dipengaruhi oleh kebijkan dividen.

Saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mempu memberikan tingkat keuntungan yang menarik (Ikaputera, 2010:44). Semakin tinggi harga saham akan membuat para investor semakin tertarik untuk membeli saham pada suatu perusahaan. Apabila harga saham yang tinggi dapat dipertahankan maka kepercayaan investor terhadap emiten akan semakin tinggi dan hal ini akan menaikan nilai emiten dan sebaliknya.

Harga saham perusahaan pertambangan terakhir mencapai 1.863. Harga saham tersebut merupakan harga saham rendah jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Harga saham ini akan semakin rendah jika kondisi saham pertambangan tidak ditindaklanjuti. Menurut Irham Fahmi (2009:72) harga saham mengalami fluktuasi disebabkan oleh kondisi makro dan mikro ekonomi, kebijakan perusahaan, pergantian direksi, adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat tindak pidana, kinerja perusahaan yang mengalami penurunan terus menerus, resiko pasar, dan efek dari psikologi pasar.

Berdasarkan kondisi perusahaan (fundamental), kebijakan yang diambil perusahaan dalam mengelola laba hanyalah untuk memakmurkan perusahaan dengan

reinvestmen atau memakmurkan pemegang saham dengan dividen. Menurut Tatang Ary (2011:32), “Perusahaan yang mampu mempertahankan besaran dividen akan mengalami peningkatan harga saham yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak mampu menjaga dividennya” karena menurut Bringham dan Houston (2010:43), “kebijakan dividen yang optimal pada suatu perusahaan adalah kebijakan yang menciptakan keseimbangan antara dividen saat ini dan pertumbuhan perusahaan di masa yang akang datang”.

Harga saham pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia beberapa tahun terakhir terus mengalami penurunan. Salah satu penyebab kurangnya peminat investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan pertambangan yaitu karena semakin menurunnya porsi dividen yang dibagikan kepada pemegang saham. Kondisi menurunnya harga saham ditahun-tahun terakhir juga diikuti dengan penurunan dividen di tahun yang sama. Menurut Van Horne, James C, dan Jhon M (2005:276) harga saham dapat dipengaruhi oleh dividen karena dividen memberikan informasi mengenai profitabilitas perusahaan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dirumuskan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana gambaran harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai kebijakan dividen pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk memperoleh gambaran mengenai kebijakan dividen terhadap harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut

1. Kegunaan Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya tentang pengaruh dari kebijakan dividen terhadap harga saham.
2. Kegunaan Praktis
   1) Bagi Penulis

      Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, ilmu serta pengalaman mengenai pengaruh kebijakan dividen terhadap harga saham.

2) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan di perusahaan dan dapat menjadi suatu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang agar lebih memperhatikan kebijakan dividen yang diambil karena ini akan berpengaruh terhadap harga saham.

3) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai dividen dan pengaruhnya terhadap harga saham sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi.